

PERBANDINGAN PENGHINDARAN PAJAK, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER NON-CYCLICALS* SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Manuel LORENS, Amelia SANDRA*

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jl. Yos Sudarso Kav 87, Sunter Jakarta
14350, Indonesia. Email : 33190009@student.kwikkiangie.ac.id, * amelia.sandra@kwikkiangie.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article History: Submission : 6-12-2023 Revised : 15-1-2024 Accepted : 15-1-2023</p> <hr/> <p>Keywords: <i>liquidity, profitability, solvability, tax avoidance</i></p> <hr/> <p>Citation: Lorens, M., & Sandra, A. (2024). Perbandingan Penghindaran Pajak, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas Pada Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. <i>Jurnal Akuntansi</i>, 13(1), 56-64.</p> <hr/> <p>DOI https://doi.org/10.46806/ja.v13i1.1070</p> <hr/> <p>URL: https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/1070</p>	<p><i>Tax avoidance refers to measures of tax deduction received by the government. Financial ratios are utilized in analyzing and monitoring company performance through the company's income statement and statement of financial position. This research has a purpose to discern whether tax avoidance, profitability, solvability, and liquidity were different before and during the COVID-19 pandemic. Using the judgment sampling, 37 consumer non-cyclicals sector companies listed in Indonesia Stock Exchange were obtained during the period 2018 to 2021. The sample in this research is considered normally distributed based on the Central Limit Theorem theory due to the number of samples exceeds 30. The Paired-Samples T-Test indicates that tax avoidance has a significance probability < 0.05, meanwhile profitability, solvability, and liquidity have a significance probability > 0.05. This research concluded that differences are present in tax avoidance between before and during the COVID-19 pandemic. In addition, differences are not present in profitability, solvability, and liquidity between before and during the COVID-19 pandemic.</i></p>



This work is licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

1. Pendahuluan

Pajak merupakan kontribusi yang bersifat wajib dan memaksa kepada negara dan tidak memiliki imbalan secara langsung untuk digunakan dalam kepentingan negara yang bertujuan untuk kemakmuran rakyat. Oleh karena itu, membayar pajak sesuai dengan peraturan yang telah dibuat sudah menjadi salah satu kewajiban sebagai warga negara. Namun, nyatanya masih banyak Wajib Pajak, baik pribadi maupun badan, yang tidak menyadari pentingnya membayar pajak atau bahkan melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak biasanya dilakukan untuk meringankan beban pajak, baik mengurangi maupun menghapus, dengan mencari dan memanfaatkan celah dalam kebijakan dan peraturan perpajakan. Pada tahun 2020, Indonesia mengalami kerugian sebesar US\$4,78 miliar atau setara dengan Rp 67,6 triliun dari perusahaan di Indonesia yang melakukan tindakan penghindaran pajak (*Tax Justice Network*, 2020).

Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki. Salah satu cara pengukuran kinerja keuangan dari suatu perusahaan adalah dengan menggunakan bantuan dari rasio keuangan yang mencakup: (1) Rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba; (2) Rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjang; (3) Rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek; (4) Rasio aktivitas yang mengukur kecepatan berbagai akun dikonversi

menjadi penjualan atau uang tunai; (5) Rasio pasar yang mengukur nilai pasar suatu perusahaan dari harga saham saat ini sampai nilai akuntansi tertentu.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,07 persen (BPS, 2021). Berdasarkan hasil survei Kementerian Ketenagakerjaan (2020), sekitar 88 persen perusahaan dalam keadaan merugi pada tahun 2020. Hal tersebut disebabkan oleh permintaan akan produk dan jasa yang menurun yang secara tidak langsung berdampak terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan membayar utang mereka. Namun, menurut BEI, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* (barang konsumsi primer) merupakan perusahaan yang kegiatan produksi maupun distribusi produk dan jasa yang tidak terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi. Sektor *consumer non-cyclicals* dibagi menjadi beberapa industri, yaitu: (1) *Food and Staples Retailing*; (2) *Beverages*; (3) *Processed Foods*; (4) *Agricultural Products*; (5) *Tobacco*; (6) *Household Products*; (7) *Personal Care Products*.

Kontributor terbesar pada struktur produk domestik bruto (PDB) nasional adalah sektor industri, sehingga perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* secara tidak langsung memiliki tingkat kontribusi dan pertumbuhan yang besar bagi perekonomian Indonesia serta kontribusi yang besar atas penerimaan pajak negara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh dari pandemi COVID-19 membuat perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* menjadi lebih cenderung melakukan penghindaran pajak melalui celah dalam kebijakan dan peraturan perpajakan yang baru dan apakah kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* tidak terpengaruh oleh melemahnya ekonomi karena pandemi COVID-19. Penelitian ini menguji perbandingan penghindaran pajak, profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sebelum dan selama pandemi COVID-19.

1.1 Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwa teori agensi melihat perusahaan sebagai perikatan kontrak antara anggota-anggotanya dimana kontrak tersebut melibatkan satu atau lebih dari satu orang (pemilik) yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain (agen atau manajer) untuk melaksanakan berbagai pekerjaan untuk pemilik dalam mengambil keputusan. Namun kontrak tersebut tidak menjamin bahwa tindakan agen selalu untuk kepentingan pemilik.

Konflik agensi terjadi karena perbedaan antara kepentingan para pemilik dan para manager yang dapat timbul ketika adanya bahaya moral dimana manajer memiliki insentif yang lebih tinggi dalam mendapatkan manfaat dari posisi mereka ketika mereka tidak mempunyai atau hanya mempunyai sedikit saham di perusahaan, rendahnya tingkat upaya dimana jika manajer bukan merupakan pemilik dari perusahaan maka mereka akan kurang bekerja keras, adanya penyimpanan laba dimana insentif direktur dan manajer senior sering kali dihubungkan dengan ukuran perusahaan daripada keuntungan yang didapatkan, adanya penghindaran risiko dimana pendapatan direktur eksekutif dan manajer senior umumnya sebagian besar berasal dari perusahaan dimana mereka bekerja sehingga mereka menginginkan stabilitas pada perusahaan, dan adanya perbedaan rentang waktu dimana pemegang saham peduli terhadap prospek keuangan jangka panjang, sedangkan terdapat kemungkinan para manajer tertarik pada jangka pendek yang dapat timbul karena bonus tahunan yang mereka terima didasarkan pada kinerja jangka pendek atau mereka tidak berencana untuk tetap bekerja di perusahaan selama bertahun-tahun.

Adanya konflik dari perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajernya menimbulkan biaya agensi, yaitu biaya yang terjadi agar para agen membuat keputusan sesuai dengan kepentingan pemilik yang mencakup *monitoring cost* seperti sistem untuk memantau tindakan dan kinerja agen, *bonding cost* seperti insentif untuk agen, dan *residual loss* yaitu biaya yang terjadi karena keputusan yang diambil oleh agen tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham.

1.2 Perbandingan Penghindaran Pajak Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

Penghindaran pajak merupakan cara yang perusahaan lakukan dalam upaya mengecilkan beban pajak agar pendapatan perusahaan dapat meningkat. Insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah selama masa pandemi COVID-19 dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak diukur dengan menggunakan perhitungan *Effective Tax Rate* (ETR) yang menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Angka ETR yang lebih rendah dari tarif normal yang berlaku mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Barid, F.M dan Wulandari, S (2021) menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak antara sebelum dan saat pandemi COVID-19 memiliki perbedaan dimana peningkatan terjadi saat pandemi COVID-19 yang

didapat dari nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang semakin rendah sehingga semakin tinggi pula indikasi perusahaan menjalankan praktik penghindaran pajak. Selain itu, hasil penelitian oleh Kusufiyah V.A & Anggraini,D (2023) juga menunjukkan bahwa ada perbedaan penghindaran pajak pada perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman dan terdaftar di BEI antara sebelum dan saat pandemi COVID-19 dimana penghindaran pajak saat COVID-19 lebih tinggi dibandingkan penghindaran pajak sebelum COVID-19.

H₁: Terdapat perbedaan penghindaran pajak sebelum dan selama COVID-19

1.3 Perbandingan Profitabilitas Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

Profitabilitas menunjukkan kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan penurunan akan permintaan atas produk dan jasa. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan secara tidak langsung mengalami penurunan. Namun, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang menawarkan barang dan jasa yang diperlukan dalam keseharian masyarakat seharusnya tidak terpengaruh oleh pandemi COVID-19. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Novita,N *et al* (2021) menyimpulkan bahwa profitabilitas, yang dihitung menggunakan *Price Earnings Ratio*, tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum pandemi COVID-19 dengan saat pandemi COVID-19. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ilahude P.A, *et al* (2021) juga memiliki hasil yang sama dimana tidak memiliki perbedaan yang signifikan untuk profitabilitas antara sebelum dan saat masa pandemi COVID-19.

H₂: Tidak terdapat perbedaan profitabilitas sebelum dan selama COVID-19

1.4 Perbandingan Solvabilitas Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

Solvabilitas memperlihatkan kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Dampak dari COVID-19 yang menyebabkan mengecilnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan secara tidak langsung juga akan memengaruhi solvabilitas perusahaan. Biaya operasional yang tetap atau bahkan meningkat dapat menyebabkan utang yang dimiliki perusahaan meningkat karena perusahaan tidak mampu beroperasi dari laba yang dihasilkan. Oleh karena itu, besarnya operasional perusahaan yang dibiayai dari utang akan menyebabkan solvabilitas perusahaan tinggi. Namun, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* masih dapat menghasilkan laba selama masa pandemi dikarenakan produk dan jasanya masih dibutuhkan oleh masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Violandani,D.S (2021) menghasilkan kesimpulan bahwa solvabilitas, yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan selama pandemi. Hasil penelitian oleh Zanubah *et al* (2023) juga menunjukkan bahwa tidak memiliki perbedaan yang signifikan untuk solvabilitas sebelum dan selama pandemi COVID-19.

H₃: Tidak terdapat perbedaan solvabilitas sebelum dan selama COVID-19

1.5 Perbandingan Likuiditas Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

Likuiditas merupakan kesanggupan perusahaan dalam melunasi utang segera mereka. Pandemi COVID-19 menyebabkan kecilnya laba yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk membiayai operasional perusahaan yang secara tidak langsung juga membuat perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya. Meskipun demikian, produk dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* tidak terpengaruh oleh keadaan ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* masih dapat menghasilkan laba untuk membayar biaya operasional perusahaannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Violandani D.S (2021) menunjukkan bahwa rasio likuiditas, yang dihitung menggunakan *Current Ratio*, tidak memiliki perbedaan antara sebelum dan selama pandemi. Penelitian yang sama juga dilaksanakan oleh Amalia,N *et al*. (2021), Ilahude,P.A *et al*. (2021), Esomar,M.J.F *et al* (2021), serta Zanubah *et al*. (2023) dimana hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara sebelum dan saat pandemi COVID-19.

H₄: Tidak terdapat perbedaan likuiditas sebelum dan selama COVID-19

2. Metode Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2018 hingga periode tahun 2021 yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (IDX) untuk tahun 2018 hingga 2019 dan IDN Financials untuk tahun 2020 hingga 2021. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling method dengan *judgment sampling* untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria, yaitu: (1) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode tahun 2018 hingga periode tahun 2021; (2) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tidak mengalami delisting saham atau penghapusan emiten di bursa saham secara resmi oleh BEI; (3) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* tidak mengalami kerugian periode tahun 2018 hingga periode tahun 2021; (4) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* memiliki Pajak Penghasilan Terutang untuk periode tahun 2018 hingga periode tahun 2021. Total sampel yang digunakan adalah 37 perusahaan dengan menggunakan 4 tahun laporan keuangan perusahaan sehingga sampel sebanyak 148 sampel.

2.1 Variabel Penelitian

Variabel independen (X1) dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak, profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas sebelum COVID-19, yaitu periode tahun 2018 sampai dengan periode tahun 2019. Sedangkan variabel independen (X2) dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak, profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas selama COVID-19, yaitu periode tahun 2020 sampai dengan periode tahun 2021.

2.2 Variabel Independen

2.2.1 Penghindaran Pajak

Tingkat penghindaran pajak yang dilaksanakan oleh perusahaan dapat diukur dengan Effective Tax Rate (ETR). Semakin kecil angka ETR, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Dalam penelitian ini, penghindaran pajak diukur menggunakan rumus *Current ETR* dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{Worldwide Current Income Tax Expense}}{\text{Worldwide Total Pre-tax Accounting Income}}$$

2.2.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas memungkinkan evaluasi terhadap laba perusahaan yang sehubungan dengan tingkat penjualan, tingkat aset, atau investasi pemilik (Gitman dan Zutter, 2015: 128). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) dengan cara sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.3 Solvabilitas

Rasio solvabilitas memperlihatkan kesanggupan membayar perusahaan dalam jangka panjang (Asnawi dan Wijaya, 2015: 24). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169 Tahun 2015 (PMK-169/2015) menetapkan bahwa besarnya perbandingan antara utang dan modal ditentukan paling tinggi sebesar empat dibanding satu (4 : 1). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan cara sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.4 Likuiditas

Rasio likuiditas memperlihatkan kesanggupan perusahaan dalam melunasi kewajiban segera mereka (Asnawi dan Wijaya, 2015: 22). Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Deskriptif

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif maka dapat diketahui bahwa sebelum pandemi COVID-19, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* memiliki: (1) *Current ETR* dengan nilai minimum sebesar 0,0002 atau 0,02% yang dipegang oleh PT. Smart Tbk. pada tahun 2019, nilai maksimum sebesar 1,0025 atau 100,25% yang dipegang oleh PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk. pada tahun 2019, nilai mean sebesar 0,268028 atau secara rata-rata memiliki nilai *Current ETR* sebesar 26,80% sementara tarif PPh Badan untuk periode sebelum pandemi COVID-19 adalah 25% sehingga secara rata-rata perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak, dan nilai standar deviasi atau tingkat variabilitas data sebesar 0,1519129; (2) ROA dengan nilai minimum sebesar 0,0005 atau 0,05% yang dipegang oleh PT. Sekar Bumi Tbk. pada tahun 2019, nilai maksimum sebesar 0,4666 atau 46,66% yang dipegang oleh PT. Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2018, nilai mean sebesar 0,097382 atau secara rata-rata memiliki nilai ROA sebesar 9,74%, dan nilai standar deviasi atau tingkat variabilitas data sebesar 0,0984589; (3) DER dengan nilai minimum sebesar 0,1306 atau 13,06% yang dipegang oleh PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. pada tahun 2019, nilai maksimum sebesar 4,2279 atau 422,79% yang dipegang oleh PT. Millennium Pharmacon International Tbk. pada tahun 2019, nilai mean sebesar 1,089589 atau secara rata-rata memiliki nilai DER sebesar 108,96% yang berada dibawah ketentuan batas maksimal utang banding modal adalah empat banding satu, dan nilai standar deviasi atau tingkat variabilitas data sebesar 0,9982828; (4) *Current Ratio* dengan nilai minimum sebesar 0,6529 atau 65,29% yang dipegang oleh PT. Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2019, nilai maksimum sebesar 12,6337 atau 1.263,37% yang dipegang oleh PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. pada tahun 2019, nilai mean sebesar 2,680645 atau secara rata-rata memiliki nilai *Current Ratio* sebesar 268,06%, dan nilai standar deviasi atau tingkat variabilitas data sebesar 2,2409265.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
<i>Current ETR</i> Sebelum	0,0002	1,0025	0,268028	0,1519129
<i>Current ETR</i> Selama	0,0081	0,5027	0,219652	0,0811063
ROA Sebelum	0,0005	0,4666	0,097382	0,0984589
ROA Selama	0,0024	0,3489	0,085924	0,0637043
DER Sebelum	0,1306	4,2279	1,089589	0,9982828
DER Selama	0,1217	4,0907	1,080308	0,9520669
<i>Current Ratio</i> Sebelum	0,6529	12,6337	2,680645	2,2409265
<i>Current Ratio</i> Selama	0,6141	13,3091	2,606709	2,3272285

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif maka dapat diketahui bahwa selama pandemi COVID-19, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* memiliki: (1) *Current ETR* dengan nilai minimum sebesar 0,0081 atau 0,81% yang dipegang oleh PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. pada tahun 2020, nilai maksimum sebesar 0,5027 atau 50,27% yang dipegang oleh PT. Millennium Pharmacon International Tbk. pada tahun 2021, nilai mean sebesar 0,219652 atau secara rata-rata memiliki nilai *Current ETR* sebesar 21,96% sementara tarif PPh Badan untuk periode selama pandemi COVID-19 adalah 22% sehingga secara rata-rata perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak, dan nilai standar deviasi atau tingkat variabilitas data sebesar 0,0811063; (2) ROA dengan nilai minimum sebesar 0,0024 atau 0,24% yang dipegang oleh PT. Millennium Pharmacon International Tbk. pada tahun 2020, nilai maksimum sebesar 0,3489 atau 34,89% yang dipegang oleh PT. Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2020, nilai mean sebesar 0,085924 atau secara rata-rata memiliki nilai ROA sebesar 8,59%, dan nilai standar deviasi atau tingkat variabilitas data sebesar 0,0637043; (3) DER dengan nilai minimum sebesar 0,1217 atau 12,17% yang dipegang oleh PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. pada tahun 2021, nilai maksimum sebesar 4,0907 atau 409,07% yang dipegang oleh PT. Millennium Pharmacon International Tbk. pada tahun 2021, nilai mean sebesar 1,080308 atau secara rata-rata memiliki nilai DER sebesar 108,03% yang berada dibawah ketentuan batas maksimal utang banding modal adalah empat banding

satu, dan nilai standar deviasi atau tingkat variabilitas data sebesar 0,9520669; (4) *Current Ratio* dengan nilai minimum sebesar 0,6141 atau 61,41% yang dipegang oleh PT. Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2021, nilai maksimum sebesar 13,3091 atau 1.330,91% yang dipegang oleh PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. pada tahun 2021, nilai mean sebesar 2,606709 atau secara rata-rata memiliki nilai *Current Ratio* sebesar 260,67%, dan nilai standar deviasi atau tingkat variabilitas data sebesar 2,3272285.

3.2 Uji Normalitas

Variabel dalam penelitian ini dapat disimpulkan berdistribusi normal berdasarkan teori *Central Limit Theorem*. Teori tersebut menyatakan bahwa apabila sampel setidaknya berjumlah 30, maka sampel dianggap berdistribusi normal.

3.3 Uji Beda Sampel Berpasangan

Uji beda sampel berpasangan (*paired-samples t test*) merupakan uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dari dua sampel yang berhubungan. Penelitian yang dijalankan menguji perbedaan dari variabel penelitian sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Keluaran uji beda sampel berpasangan yang diperoleh dari pengujian perbedaan variabel penghindaran pajak, profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas sebelum dan selama pandemi COVID-19 pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018 hingga periode tahun 2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Beda Sampel Berpasangan

Variabel	Sig. (2-tailed)
<i>Current ETR</i> Sebelum – <i>Current ETR</i> Selama	0,005
ROA Sebelum – ROA Selama	0,146
DER Sebelum – DER Selama	0,848
<i>Current Ratio</i> Sebelum – <i>Current Ratio</i> Selama	0,550

Sumber: Output SPSS 26

3.4 Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa terdapat perbedaan penghindaran pajak sebelum dan selama pandemi COVID-19 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,005. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barid, F.M & Wulandari, S (2021) serta Kususfiah Y.V & Anggraini, D (2023) yang menyimpulkan bahwa praktik penghindaran pajak antara sebelum dan saat pandemi COVID-19 memiliki perbedaan dimana peningkatan terjadi saat pandemi COVID-19. Kedua penelitian menyatakan bahwa upaya pemberian insentif pajak oleh pemerintah kepada pelaku bisnis dianggap sebagai kesempatan bagi perusahaan untuk menjalankan praktik penghindaran pajak.

Pada tabel 1, penghindaran pajak memiliki nilai rata-rata sebelum pandemi sebesar 26,80% menurun menjadi 21,96% selama pandemi. Namun, perbedaan ini tidak dapat dikategorikan sebagai peningkatan indikasi penghindaran pajak karena pemerintah menurunkan tarif PPh Badan menjadi dua puluh dua persen (22%) pada tahun 2020.

Dalam fenomena pandemi COVID-19, terdapat hubungan antara penghindaran pajak sebelum dan selama pandemi COVID-19 dimana manajer dapat memaksimalkan laba perusahaan yang dihasilkan melalui penggunaan insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah sebagai celah untuk melakukan penghindaran pajak. Meskipun demikian, hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis memperlihatkan bahwa ternyata tidak terdapat peningkatan indikasi penghindaran pajak selama pandemi COVID-19. Hal tersebut dapat diakibatkan karena masyarakat telah diinformasikan bahwa akan terjadi penurunan tarif PPh Badan mulai tahun 2020.

3.5 Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan profitabilitas sebelum dan selama pandemi COVID-19 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,146. Hasil dari penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia, N *et al* (2021) serta Ilahude, P.A *et al* (2021). Kedua penelitian tersebut mengatakan bahwa profitabilitas antara sebelum dan selama pandemi COVID-19 tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Manajer perusahaan akan melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan penghasilan laba setelah pajak perusahaan sehingga kinerja mereka dapat dinilai baik oleh pemilik perusahaan. Begitu juga dengan pemilik perusahaan yang menginginkan laba setelah pajak yang tinggi, namun mereka tidak ingin laba setelah pajak yang tinggi didapat dari melanggar peraturan yang berlaku.

Hasil dari penelitian yang dilakukan dimana tidak terdapat perbedaan profitabilitas sebelum dan selama pandemi COVID-19 dapat terjadi dikarenakan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang menawarkan produk dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat menjadi salah satu faktor mengapa profitabilitas mereka tidak mengalami perubahan yang drastis selama pandemi COVID-19. Di kala banyak perusahaan lain mengalami kerugian saat pandemi COVID-19, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* masih dapat bertahan dengan tetap menghasilkan laba meskipun kondisi ekonomi menurun.

3.6 Solvabilitas

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan solvabilitas sebelum dan selama pandemi COVID-19 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,848. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Violandani, D.S (2021) serta Zanubah *et al* (2023). Penelitian yang dilakukan oleh mereka menunjukkan bahwa solvabilitas antara sebelum dan selama pandemi tidak memiliki perbedaan.

Pada tabel 1, solvabilitas memiliki nilai rata-rata sebelum pandemi sebesar 108,96% dan selama pandemi sebesar 108,03%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keduanya berada dibawah batas perbandingan tertinggi antara utang dan modal yang ditentukan oleh menteri keuangan sebesar empat banding satu.

Tidak adanya perbedaan solvabilitas antara sebelum dan selama pandemi dapat disebabkan oleh beberapa keputusan dari manajer perusahaan. Salah satu keputusan tersebut adalah dimana manajer perusahaan tidak melakukan perubahan pada kebijakan pendanaan oleh utang. Selama masa pandemi, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* masih dapat menghasilkan laba karena mereka memproduksi barang sehari-hari yang masih dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, total utang yang dimiliki oleh perusahaan tidak mengalami peningkatan karena perusahaan masih dapat beroperasi dari laba yang dihasilkan. Namun, keputusan lain yang dapat dibuat oleh manajer perusahaan adalah dengan menambah utang dan juga modal perusahaan sehingga komposisi mereka sebanding. Manajer perusahaan akan berupaya untuk menjaga kelangsungan perusahaan tempat mereka bekerja. Manajer cenderung menghindari risiko agar mereka dapat mempertahankan pekerjaan dan penghasilan mereka. Selain itu, mereka juga cenderung hanya tertarik pada jangka pendek, seperti untuk mendapatkan bonus tahunan yang dinilai dari kinerja jangka pendek manajer.

3.7 Likuiditas

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan likuiditas sebelum dan selama pandemi COVID-19 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,550. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Violandani, D.S (2021), Amalia, N *et al.* (2021), Ilahude, P.A *et al.* (2021), Esomar M.J.F & Christianty (2021), serta Zanubah *et al.* (2023). Penelitian yang dijalankan oleh mereka menghasilkan kesimpulan bahwa likuiditas antara sebelum dan selama pandemi COVID-19 tidak memiliki perbedaan.

Perbandingan likuiditas antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya hanya dapat dilakukan apabila mereka berada di industri yang sama. Banyaknya likuiditas yang diperlukan oleh perusahaan tergantung pada berbagai faktor, seperti perusahaan yang memiliki arus kas yang dapat diprediksi memiliki *current ratio* yang dapat diterima lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Haris & Sandra (2023) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki cukup bukti berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan pada sehingga likuiditas yang tinggi tidak membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Produk dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* tidak terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi sehingga mereka mampu menghasilkan laba untuk melunasi utang jangka pendeknya selama masa pandemi.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan penghindaran pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* antara sebelum dan selama pandemi COVID-19 sedangkan profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* tidak memiliki perbedaan antara sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Jika dilihat dari hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka saran dari penulis bagi penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Menambah tahun pengamatan sehingga hasil penelitian dapat melihat perbedaan sebelum dan sesudah pandemi; (2) Menggunakan angka selisih ETR dengan tarif normal yang

melambangkan penghindaran pajak sehingga hasil penelitian dapat menjadi lebih akurat dengan adanya perubahan tarif normal; (3) Menggunakan rasio keuangan lainnya sehingga hasil penelitian dapat menjadi lebih luas; (4) Menggunakan sektor lainnya untuk melihat sektor apa saja yang mengalami perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi COVID-19; (5) Membandingkan perbedaan penghindaran pajak dan kinerja keuangan secara per tahun sehingga perbedaan antar tahun dapat terlihat dengan jelas.

Daftar Pustaka

- Amalia, N., Budiwati, H., & Irdiana, S. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 (Studi Kasus pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI). *Progress Conference*, 4(1), 290–296. <http://proceedings.stiewidyagamalumajang.ac.id/index.php/>
- Asnawi, S. K., & Wijaya, C. (2015). *FINON (Finance for Non Finance) Manajemen Keuangan untuk Non Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Ekonomi Indonesia 2020 Turun sebesar 2,07 Persen (c-to-c)*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>
- Barid, F. M., & Wulandari, S. (2021). Praktik Penghindaran Pajak Sebelum dan Setelah Pandemi Covid – 19 di Indonesia. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)*, 8(02), 217–223. <https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.02.17>
- Bowerman, B. L., O'Connell, R. T., & Murphree, E. S. (2016). *Business Statistics in Practice: Using Data, Modeling and Analytics*. New York: McGraw-Hill Education. https://www.google.co.id/books/edition/Ebook_Business_Statistics_in_Practice_Us/NIZvEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Esomar, M. J. F., & Christianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *JKBM (JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 7(2), 227–233. <https://doi.org/10.31289/jkbn.v7i2.5266>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.1476561>
- Haris, & Sandra, A. (2023). Determinants of company bankruptcy before and during the Covid 19 Pandemic. *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, 30(1), 1–14. <https://doi.org/10.46806/JEP.V30I1.922>
- Ilahude, P. A., Maramis, J. B., & Untu, V. N. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Masa Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI. *Jurnal EMBA*, 9(4), 1144–1152. <https://doi.org/10.35794/emba.v9i4.37229>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kementerian Ketenagakerjaan. (2020). *Survei Kemnaker : 88 Persen Perusahaan Terdampak Pandemi Covid-19*. <https://kemnaker.go.id/news/detail/survei-kemnaker-88-persen-perusahaan-terdampak-pandemi-covid-19>
- Kusufiyah, Y. V., & Anggraini, D. (2023). Penghindaran Pajak Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bei Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 25(1), 11–21. <https://doi.org/10.47233/jebd.v25i1.662>
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Perhitungan Pajak Penghasilan, (2015). www.jdih.kemenkeu.go.id
- Schindler, P. S. (2022). *Business Research Methods*. New York: McGraw Hill LLC.
- Tax Justice Network. (2020). *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of COVID-19*. https://taxjustice.net/wp-content/uploads/2020/11/The_State_of_Tax_Justice_2020_ENGLISH.pdf
- Violandani, D. S. (2021). ANALISIS KOMPARASI RASIO KEUANGAN SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN TERBUKA YANG TERDAFTAR PADA INDEKS LQ45. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7248>
www.idnfinancials.com
www.idx.co.id

Zanubah, I., Sasanti, E. E., & Hudaya, R. (2023). Komparasi Kinerja Keuangan pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di BEI Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Risma*, 3(1), 145–162. <https://doi.org/10.29303/risma.v3i1.456>